

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman modern memberikan dampak pada banyaknya perubahan dalam segala sisi kehidupan yang menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi di dalamnya, baik secara psikis maupun non psikis. Perubahan tersebut terjadi pada individu di segala usia, termasuk usia remaja. Remaja merupakan masa transisi dari periode anak menuju periode dewasa (Sarwono, 2011).

Masa transisi yang terjadi pada remaja, memberikan dampak perubahan pada remaja tersebut. Sebuah organisasi kesehatan dunia, WHO (*World Health Organization*) memberikan pengertian terkait tiga kriteria adanya perubahan pada usia remaja. Pertama, secara biologis ditandai dengan berkembangnya individu dari saat pertama kali individu tersebut menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ketika mencapai kematangan seksual. Kedua secara psikologis di mana terjadinya fase perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Sedangkan ciri ketiga yaitu terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi (Sarwono, 2011).

Masa perubahan yang terjadi pada remaja, menyebabkan ketidakpastian tempat perkembangan remaja. Monks (1982) memaparkan bahwa remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, artinya remaja tidak

termasuk golongan anak maupun golongan dewasa. Monks juga berpendapat bahwa seorang remaja belum mampu untuk menguasai fungsi–fungsi fisik maupun psikisnya.

Terkait usia pada remaja, Hurlock (1980) mengatakan masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “anak belasan tahun” sampai mencapai usia 21 tahun. Pendapat tidak jauh berbeda dipaparkan Monks (1982) mengenai aspek perkembangan dalam masa remaja. Secara global usia remaja berlangsung antara usia 12 hingga 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, sedangkan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.

Perkembangan masa remaja bisa dikatakan sangat penting, sebab remaja adalah generasi selanjutnya di negeri ini. Seperti yang dijelaskan oleh Sarwono (2011) remaja sebagai generasi penerus yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa akan datang dan akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan.

Akhir-akhir ini banyak permasalahan yang muncul akibat perkembangan remaja yang tidak diarahkan kepada hal-hal yang positif, dimulai dari perkelahian antar remaja, narkoba, pembunuhan hingga seks bebas. Menurut Muss (dalam Sarwono, 2011) para remaja mempunyai hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhinya hasrat

tersebut tanpa membeda-bedakannya, terutama hasrat seksual yang paling mendesak hingga hilangnya kontrol diri pada remaja. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Sarwono (2011), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Hubungan seks sesama jenis dikenal dengan istilah homoseksual. Salah satu keluhan mengenai gangguan seksual yang terjadi pada masa remaja adalah homoseksual tersebut.

Homoseksual merupakan istilah dari gabungan kata “*Gay*” dan “*lesbian*”, seperti yang dijelaskan Priaga dalam buku *Menembus Kaum Gay Jakarta* (2003), homoseksual sebenarnya tidak hanya menyangkut objek laki-laki, namun homoseksual merupakan penyimpangan arah seksual di mana terjadi ketertarikan terhadap sesama jenis, baik itu antara laki-laki dengan laki-laki yang sering dikenal dengan sebutan “*Gay*” atau antara perempuan dengan perempuan yang biasa dipanggil dengan sebutan “*lesbian*”.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kaum homoseksual yang dilakukan remaja semakin meningkat tiap tahunnya. Data dari FBI (*Federal Bureau of Investigation*) homoseksual di Amerika Serikat mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pelacuran laki-laki remaja menunjukkan kenaikan 245 % dalam kurung waktu tahun 1969 sampai tahun 1979. Bahkan, hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan saat ini terdapat antara 300-600 ribu pelacur pria di seluruh Amerika Serikat (dalam Sarwono, 2011).

Perkembangan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Hasil survei Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) yang termuat dalam majalah GATRA tahun 2003 menunjukkan ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta, sedangkan di tahun yang sama GAYa Nusantara (Organisasi yang menaungi kaum *gay*) memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Dr. Dede Oetomo “Presiden Gay Indonesia” memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia (Gunadi,2003).

Pada tahun 2004, Indonesia dikejutkan oleh film “Arisan” yang mengangkat masalah *gay* dalam kehidupan masyarakat perkotaan, selain itu mudahnya akses internet dan berbagai media yang mendukung menjadi penunjang peningkatan seks pada homoseksual terutama di kalangan remaja (Sarwono, 2011).

Pada observasi dan wawancara yang pertama peneliti 26 Oktober 2013 di Pataya Surabaya, yang merupakan tempat berkumpulnya komunitas homoseksual khususnya kaum *gay*. Observasi dan wawancara dilakukan pada malam hari sekitar pukul 19.30-22.00 WIB. Peneliti mendapatkan informasi yakni kaum *gay* bukan hanya dari kalangan dewasa saja, akan tetapi dari kalangan remaja juga ada. Hal itu dibuktikan dari adanya perkumpulan remaja di tempat itu. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang dewasa dan remaja ditempat itu. Peneliti menemukan beberapa remaja yang masih tergolong muda yakni

belasan tahun sekitar usia 14 sampai 20 tahun. Kebanyakan dari remaja di tempat ini bekerja sebagai pekerja seks komersial, dan faktor uang yang menjadi latar belakang mereka melakukan itu, akan tetapi ada beberapa dari mereka yang tidak menjadi pekerja seks, melainkan mereka melakukan coba-coba dan menjadi kesenangan tersendiri bagi mereka.

Adapun dampak negatif yang harus diterima oleh individu dari berhubungan seks secara bebas, salah satunya yakni HIV AIDS. *Centers For Disease Control* di Amerika Serikat pada tahun 2002 mencatat bahwa kontak seksual laki-laki dengan laki-laki menempati angka tertinggi dalam kasus HIV AIDS yang dilakukan pada kalangan remaja dan orang dewasa, yakni mencapai angka 48 % (dalam Durand, 2006).

Identitas *gay* yang disandang oleh sebagian laki-laki tentunya bukan suatu keberuntungan, namun bukan pula suatu hal yang memalukan karena kecenderungan homoseksual bukan suatu tindakan kejahatan. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya seorang laki-laki menjadi *gay*. Sampai saat ini faktor tersebut masih diperdebatkan dan belum tuntas dibicarakan, mulai dari faktor genetik, psikologi, lingkungan, pergaulan, ekonomi sampai ada yang menyebut faktor takdir sebagai penyebabnya (Priaga, 2003).

Tidak jauh berbeda dengan Priaga, menurut Marzuki Umar Sa'ab dalam bukunya "Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam" pada tahun 2001 menjelaskan penyebab homoseksualitas pada pria dikarenakan beberapa faktor yakni, faktor

bawaan, faktor lingkungan, faktor kepuasan seks, dan juga faktor pengalaman traumatis.

Kaum *gay* tentu saja mendapat sorotan negatif dari masyarakat karena mereka dianggap melanggar norma dan nilai-nilai yang ada. Pada berapa dekade yang lalu, kaum homoseksual sembunyi-sembunyi dan menutup diri, karena hal tersebut merupakan pilihan satu-satunya bagi mereka lantaran lingkungan sosial masyarakat yang belum bisa menerima keberadaannya. Namun justru sebaliknya yang terjadi saat ini, telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dan cara pandang terhadap kaum homoseksual. Semakin banyak kaum *gay* yang telah berani tampil transparan, dan sengaja menunjukkan identitas dirinya tanpa perlu menutupinya. Mereka ingin tampil apa adanya (Priaga, 2003).

Hal tersebut diperjelas dengan observasi dan wawancara peneliti yang ke dua pada tanggal 9 November 2013 bertempat di Pataya Surabaya dan dilakukan malam hari (sekitar pukul 20.00-23.00 WIB). Peneliti tidak bisa menemukan informan yang sama saat observasi dan wawancara sebelumnya yakni pada tanggal 26 Oktober 2013. Setelah bertanya di beberapa orang yang ada di komunitas tersebut, ada pengakuan bahwa beberapa dari mereka sering berganti-ganti nama, baik usia dewasa maupun remaja. Hal itu dilakukan untuk menjaga rahasia dan privasi dirinya terhadap orang lain, akan tetapi tidak sedikit pula yang memilih komitmen dengan nama mereka dan apa adanya serta membuka jati dirinya terhadap orang lain.

Individu yang membuka informasi dirinya terhadap orang lain, biasanya disebut dengan istilah *self disclosure*. Menurut DeVito (1996), pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah jenis komunikasi di mana adanya pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang umumnya disembunyikan. Jenis komunikasi tersebut, baik pernyataan-pernyataan yang tidak disengaja maupun disengaja yang menyangkut diri sendiri. Hal serupa dijelaskan oleh Morton (1978), pengungkapan diri atau keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain, baik bersifat deskriptif maupun evaluatif (dalam Sears .O.David, Jonathan L.F, & L. Anne Peplau, 1985).

Dari kasus dan fenomena yang terjadi inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Tingkatan *Self Disclosure* pada remaja *gay* Terhadap Lingkungan Sosialnya” (Di Komunitas Pataya Surabaya).

B. Signifikan Teori

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Qurrotul A.R. Asandi dan Hamim Rosyidi yang berjudul *Self Disclosure* Pada Remaja Pengguna *Facebook* (dalam Jurnal Penelitian Psikologi, 2010) yang menjelaskan hasil dari penelitian tersebut, bahwa melalui *facebook*, remaja dapat mengungkapkan dirinya dengan efektif, bagi remaja melakukan *self disclosure* merupakan sarana untuk membagi informasi tentang diri mereka baik identitas diri dan perasaan serta keadaan yang mereka alami

kepada orang lain. Kemudian, *self disclosure* yang mereka lakukan itu memiliki fungsi bagi diri mereka sendiri yaitu :1) Mengembangkan diri (baik berupa pengembangan diri maupun pertemanan), 2) Ekspresi (mengekspresikan perasaan untuk membuang beban pikiran), 3) Memperoleh *support* dan perhatian (berimbas pada peningkatan kepercayaan diri), 4) Penjernihan diri (*feedback* yang diberikan oleh orang-orang tertentu akan diperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang akan dihadapi), 5) Memperoleh komunikasi (pengungkapan diri secara tidak langsung efektif karena tidak melibatkan banyak perasaan didalamnya).

Selain itu dalam penelitian lain yang membahas *Self Disclosure* dan Media Komunikasi (Studi Kasus *Self Disclosure* Pacaran Jarak Jauh Melalui Media Komunikasi Pada Mahasiswa/i di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP USU) yang dilakukan Nurul Huda Nasution pada tahun 2013 dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa/i departemen ilmu komunikasi FISIP USU yang melakukan *self disclosure* membahas mengenai masalah keluarga, pandangan hidup, kebiasaan buruk, kepercayaan, dan pengalaman masa lalu. Peneliti juga menemukan bahwa 3 dari 4 mahasiswa/i yang diteliti tidak nyaman melakukan *self disclosure* terhadap pasangannya melalui media komunikasi sosial. Ketiganya memilih menggunakan media telepon untuk melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya.

Adapun penelitian *gay* yang dilakukan sebelumnya oleh Kurniadi pada tahun 2009 yang berjudul *Gay di Pondok Pesantren (Studi Keterlibatan Mohammad Badri dalam Perilaku Homoseksual di Salah Satu Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan)* yang dapat ditarik kesimpulan bahwa : 1) homoseksual di pondok pesantren lebih didorong motivasi untuk menghindari perzinaan dengan lawan jenis sedangkan homoseksual di luar pesantren hanya karena dorongan syahwat, cinta kasih, dan kesesuaian selera untuk mengadakan penyatuan hidup selamanya. 2) Homoseksual dilakukan atas dasar pengalaman dan dipelajari melalui tahapan-tahapan yang kemudian diproses secara internal oleh individu itu sendiri. 3) Santri Homoseksual timbul karena dorongan lingkungan pesantren yang terlalu ketat dan kurang memberi ruang bagi aktualisasi santri. 4) Santri homoseksual bukan faktor turunan atau warisan melainkan karena dorongan eksternal dan internal untuk kemudian menjadi sumber perbuatan tersebut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini membahas mengenai *self disclosure* yang ada pada remaja *gay* terhadap lingkungan sosial, yang mana peneliti menitik beratkan pada tingkatan-tingkatan *self disclosure* pada remaja *gay* terhadap lingkungan sosial.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil fokus penelitian yakni :

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Self Disclosure* pada remaja *gay* terhadap lingkungan sosialnya?
2. Bagaimana tingkatan *Self Disclosure* pada remaja *gay* terhadap lingkungan sosialnya?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memepengaruhi perilaku *Self Disclosure* pada remaja *gay* terhadap lingkungan sosialnya ?
2. Untuk mengetahui tingkatan *Self Disclosure* pada remaja *gay* terhadap lingkungan sosialnya ?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan ilmu psikologi tentang perkembangan remaja dan *self disclosure* khusus pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a) Komunitas *Gay*

Penelitian ini dapat digunakan remaja untuk mengetahui tentang *self disclosure* dengan orientasi seksual *gay*. Serta bermanfaat pada remaja *gay* yang tidak melakukan *self disclosure* agar dapat melakukan *self disclosure*.

b) Para orang tua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar informasi kondisi remaja *gay* terhadap lingkungan sosialnya sehingga memudahkan orang tua melakukan interaksi sosial dengan anaknya.

c) Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi masyarakat luas dan sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi permasalahan sosial, terutama tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan keberadaan kaum *gay*.

d) Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, mengenai komunitas *gay* dan *self disclosure* pada remaja serta menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.